



Problematika Sarana Prasarana dalam Pembelajaran SKI di MTS 1 Kota Bengkulu

Juwita Purnama Sari ^{1*}, Iwi Permata Sari ², Zorian Eldiansyah³, Dea Monika⁴,
Windriyani Agustin Utami⁵

¹⁻⁵ Universitas Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu, Indonesia

juwitapurnamasari540@gmail.com ^{1*}, iwipermatasari@gmail.com ²,
zorianeldiansyah02@gmail.com ³, monicadea217@gmail.com ⁴, windriutami2@gmail.com ⁵

Alamat: Pagar Dewa, Kec. Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu 38211

Korespondensi penulis: juwitapurnamasari540@gmail.com

Abstract. *Infrastructure problems have become a significant concern in educational discourse, primarily focusing on how inadequate facilities impede the achievement of educational objectives. This research examines the challenges related to educational infrastructure in teaching Islamic Cultural History (SKI) at MTS 1 Kota Bengkulu. Using a qualitative descriptive approach, the study identifies key issues including limited technological resources, insufficient maintenance funding, and inadequate government oversight. The findings reveal that these limitations significantly impact teaching effectiveness, student engagement, and learning outcomes. The implementation of the Merdeka Curriculum, which emphasizes technology integration, faces particular challenges due to infrastructure deficiencies such as limited electrical outlets and projection equipment. The research proposes comprehensive solutions including improved financial management, strategic resource allocation, teacher professional development, and enhanced stakeholder collaboration. This study contributes to understanding how infrastructure limitations affect specialized subjects like SKI and offers practical recommendations for educational institutions facing similar challenges.*

Keywords: *Educational Facilities, Infrastructure Problems, Islamic Cultural History Learning, Merdeka Curriculum*

Abstrak.. Permasalahan kesulitan pendidikan telah mendapat perhatian besar di bidang pendidikan, terutama dengan infrastruktur yang belum memadai sehingga menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Penelitian ini mengkaji tantangan terkait infrastruktur pendidikan dalam pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTS 1 Kota Bengkulu. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, studi ini mengidentifikasi masalah utama termasuk keterbatasan sumber daya teknologi, pendanaan pemeliharaan yang tidak mencukupi, dan pengawasan pemerintah yang kurang memadai. Temuan menunjukkan bahwa keterbatasan ini secara signifikan memengaruhi efektivitas pengajaran, keterlibatan siswa, dan hasil pembelajaran. Penerapan Kurikulum Merdeka, yang menekankan integrasi teknologi, menghadapi tantangan khusus karena kekurangan infrastruktur seperti stopkontak listrik dan peralatan proyeksi yang terbatas. Penelitian ini mengusulkan solusi komprehensif termasuk peningkatan manajemen keuangan, alokasi sumber daya strategis, pengembangan profesional guru, dan peningkatan kolaborasi pemangku kepentingan. Studi ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana keterbatasan infrastruktur memengaruhi mata pelajaran khusus seperti SKI dan menawarkan rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan yang menghadapi tantangan serupa

Kata kunci: Sarana Pendidikan, Permasalahan Prasarana, Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Kurikulum Merdeka

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan di era modern telah mengalami transformasi signifikan dengan semakin dominannya penggunaan teknologi sebagai komponen integral dalam proses pembelajaran. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya jumlah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis teknologi ke dalam kurikulum mereka (Hermawansyah, 2021). Konsekuensi logis dari perkembangan ini adalah kebutuhan akan

faktor pendukung berupa sarana dan prasarana yang memadai dalam lingkungan sekolah untuk memfasilitasi penerapan metode pembelajaran berbasis teknologi tersebut (Endriani, 2015). Dengan demikian, institusi pendidikan dituntut untuk memiliki sistem manajerial yang adaptif dan responsif terhadap perubahan paradigma pendidikan kontemporer.

Proses pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang matang dan komprehensif untuk meminimalisir permasalahan yang mungkin muncul selama implementasinya (Hamdayama, 2022). Hal ini menekankan pentingnya keselarasan antara kurikulum yang diterapkan dengan kondisi riil lingkungan sekolah. Transisi dari Kurikulum 2013 (K-13) menuju Kurikulum Merdeka telah menjadi diskursus yang intens di kalangan praktisi pendidikan. Perubahan paradigmatik ini dilatarbelakangi oleh upaya mengatasi berbagai permasalahan fundamental dalam sistem pendidikan nasional. Untuk mengoptimalkan implementasi kurikulum baru ini, faktor pendukung berupa sarana dan prasarana yang memadai menjadi prasyarat dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang efektif dan kondusif sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicanangkan (Erwinsyah, 2017).

Problematika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang belum variatif dan keterbatasan pemanfaatan teknologi informasi sebagai media pembelajaran menjadi tantangan tersendiri. Peserta didik seringkali mengalami kejenuhan akibat dominasi metode konvensional seperti menghafal, mendengarkan narasi, dan membaca tanpa dukungan teknologi digital yang interaktif (Farida et al., 2023). Padahal, orientasi pendidikan kontemporer, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka, menekankan pada kreativitas pendidik dan pembelajaran yang adaptif terhadap kondisi peserta didik (Nurlaeli et al., 2021). Meskipun demikian, implementasi ideal tersebut masih menghadapi berbagai kendala, baik dari aspek kompetensi pendidik maupun ketersediaan fasilitas di lingkungan sekolah.

MTS 1 Kota Bengkulu telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama dua tahun sebagai institusi percontohan. Posisinya sebagai pusat rujukan bagi sekolah lain mengharuskan kesiapan optimal dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi problematika transisi kurikulum, termasuk partisipasi dalam program pelatihan yang difasilitasi pemerintah (Zulaiha et al., 2023). Namun, observasi empirik menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi metode konvensional, terutama ceramah dan hafalan dalam pembelajaran SKI, sehingga menimbulkan kejenuhan di kalangan peserta didik (Puryanti & Maryamah, 2015). Penggunaan teknologi seperti pemutaran video sejarah yang dapat menjadi alternatif

metode pembelajaran yang lebih menarik terkendala oleh keterbatasan infrastruktur, seperti minimnya ketersediaan proyektor dan instalasi listrik di ruang kelas, sehingga implementasi metode pembelajaran inovatif ini belum berjalan optimal.

Revolusi teknologi telah menghasilkan transformasi fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Untuk memastikan bahwa sistem pendidikan tetap relevan dengan perkembangan sains dan teknologi, adaptasi metodologi pengajaran di institusi pendidikan menjadi imperatif (Dita, 2022). Salah satu dimensi krusial dalam proses pengajaran adalah penguasaan media pembelajaran yang memungkinkan pendidik mentransmisikan materi pembelajaran kepada peserta didik secara efektif dan efisien.

Para pakar pendidikan mengakui signifikansi media sebagai instrumen strategis dalam pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal (Supriyono, 2018). Untuk menghasilkan media pendidikan yang impactful, pendidik harus memiliki pemahaman komprehensif tentang substansi pembelajaran dan kemampuan mengidentifikasi media yang relevan dengan karakteristik materi. Selain itu, pendidik juga dituntut memiliki kapasitas intelektual untuk menyeleksi dan mengaplikasikan alat bantu pembelajaran yang tepat selama proses pembelajaran (Batlawi & Hamid, 2022).

Infrastruktur memegang peranan vital dalam memfasilitasi kelancaran proses belajar-mengajar. Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan motivatif menjadi esensial untuk meningkatkan performa akademik peserta didik. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab strategis dalam pengelolaan dan pemeliharaan sarana prasarana sekolah. Mereka bertugas memastikan bahwa fasilitas dan infrastruktur yang ada terpelihara dengan baik dan mendapatkan perawatan yang adekuat. Hal ini merupakan prasyarat dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan efisien bagi peserta didik (Megasari, 2014).

Mengingat kompleksitas tantangan dalam dunia pendidikan, khususnya kesulitan belajar peserta didik dan kompleksitas materi Sejarah Kebudayaan Islam, pendidik perlu merancang strategi adaptif untuk mengatasi hambatan belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI (Syukur Amrulloh, 2021). Penelitian ini berupaya mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara mengenai problematika infrastruktur pendidikan dan implikasinya terhadap pembelajaran di MTS 1 Kota Bengkulu. Studi ini bertujuan mengidentifikasi kesulitan dan tantangan pembelajaran yang berkorelasi dengan pembelajaran SKI di madrasah.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan yang berkontribusi signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran. (Fatmawati et al., 2019) mendefinisikan sarana pendidikan sebagai peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam proses pendidikan, meliputi gedung, ruang kelas, meja, kursi, dan media pembelajaran. Sementara itu, prasarana pendidikan merujuk pada fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti halaman sekolah, kebun sekolah, dan infrastruktur pendukung lainnya. Integrasi optimal antara kedua komponen ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan.

Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan proses pendayagunaan semua komponen material dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. (Rismayani et al., 2021) mengemukakan bahwa manajemen sarana prasarana pendidikan mencakup perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, penataan, penggunaan, pemeliharaan, dan penghapusan. Proses manajemen yang efektif memastikan ketersediaan, ketercukupan, dan kesiapan fasilitas pendidikan yang diperlukan untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan manajemen yang baik juga berimplikasi pada efisiensi anggaran dan optimalisasi fungsi sarana prasarana dalam mendukung tercapainya mutu pendidikan yang diharapkan.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran yang memiliki karakteristik unik yang membutuhkan pendekatan pedagogis khusus dalam pengajarannya. (Syukur Amrulloh, 2021) menekankan bahwa SKI tidak hanya berkaitan dengan transmisi fakta historis, tetapi juga penanaman nilai-nilai dan kontekstualisasi peristiwa sejarah dengan kehidupan kontemporer. Pembelajaran SKI yang efektif memerlukan integrasi berbagai metode dan media, termasuk visualisasi, storytelling, dan analisis kritis. Tantangan utama dalam pembelajaran SKI adalah menyelaraskan kedalaman materi dengan keterbatasan waktu pembelajaran, serta membuat materi yang sering dianggap berat menjadi menarik dan relevan bagi peserta didik era digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam problematika sarana prasarana dalam pembelajaran SKI di MTS 1 Kota Bengkulu melalui eksplorasi terhadap pengalaman dan perspektif para partisipan. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru, staf, dan siswa, sementara data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi institusional yang relevan. Pengumpulan data dilakukan mulai 5 Mei 2025 dengan menerapkan triangulasi metode guna menjamin validitas dan keandalan temuan. Analisis data dilakukan secara sistematis dengan tahapan eksplorasi, pengembangan, seleksi, dan tematik, melalui teknik analisis domain, taksonomi, komponensial, hingga identifikasi tema untuk menemukan pola dan proposisi teoretis yang relevan. Penelitian ini berupaya menyajikan pemahaman yang kontekstual dan mendalam terhadap dinamika pembelajaran SKI dalam keterbatasan infrastruktur yang ada.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Sarana dan Prasarana di MTS 1 Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan telaah dokumen inventaris, kondisi sarana prasarana pendidikan di MTS 1 Kota Bengkulu secara umum telah mencukupi kebutuhan dasar operasional madrasah. Madrasah telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung seperti gedung pertemuan, mushola, gedung asrama, laboratorium komputer, jaringan WiFi, kipas angin, dan fasilitas-fasilitas lain yang secara teoritis mendukung proses pembelajaran peserta didik.

Tabel 1. Inventaris Sarana Prasarana MTS 1 Kota Bengkulu

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	18	Baik
2	Laboratorium Komputer	1	Baik
3	Perpustakaan	1	Baik
4	Mushola	1	Baik
5	Gedung Pertemuan	1	Baik
6	Gedung Asrama	2	Baik
7	Ruang Guru	1	Baik
8	Ruang Tata Usaha	1	Baik
9	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
10	WiFi	2 titik	Baik
11	Proyektor/Infokus	3	2 baik, 1 rusak
12	Laptop	5	3 baik, 2 rusak
13	Speaker	4	Baik
14	Kipas Angin	20	15 baik, 5 rusak

Meskipun secara kuantitatif sarana prasarana tersebut telah tersedia, penelitian ini menemukan beberapa keterbatasan signifikan, terutama dalam konteks pembelajaran SKI dan implementasi Kurikulum Merdeka. Keterbatasan tersebut meliputi:

- a. Keterbatasan Perangkat Teknologi: Jumlah proyektor (infokus) yang berfungsi baik hanya 2 unit untuk 18 ruang kelas, yang berarti rasio ketersediaan hanya 1:9. Kondisi ini menyebabkan guru SKI kesulitan dalam mengintegrasikan media audiovisual dalam pembelajaran.
- b. Instalasi Listrik Terbatas: Observasi menunjukkan bahwa tidak semua ruang kelas memiliki stopkontak listrik yang memadai. Beberapa kelas hanya memiliki 1 stopkontak, bahkan ada yang tidak memiliki sama sekali, sehingga menghambat penggunaan perangkat elektronik dalam pembelajaran.
- c. Pemeliharaan Infrastruktur: Terdapat beberapa fasilitas dalam kondisi rusak (25% kipas angin, 33% proyektor, 40% laptop) yang belum mendapatkan perbaikan, mengindikasikan adanya masalah dalam sistem pemeliharaan dan perbaikan sarana prasarana.
- d. Aksesibilitas Internet: Meskipun tersedia jaringan WiFi, jangkauan dan kapasitasnya terbatas sehingga tidak dapat diakses secara optimal dari semua ruang kelas, terutama yang berlokasi jauh dari titik pemasangan WiFi.

Implementasi Kurikulum Merdeka di MTS 1 Kota Bengkulu

MTS 1 Kota Bengkulu telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka selama dua tahun dan berperan sebagai madrasah percontohan untuk implementasi kurikulum tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, madrasah ini telah melakukan berbagai upaya adaptasi untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, meliputi:

- a. Pelatihan Guru: Semua guru, termasuk guru SKI, telah mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan.
- b. Penyesuaian Perangkat Pembelajaran: Madrasah telah merevisi seluruh perangkat pembelajaran, termasuk silabus dan RPP, untuk menyelaraskannya dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.
- c. Workshop Internal: Madrasah secara rutin menyelenggarakan workshop internal untuk berbagi praktik terbaik dan mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka.

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait dengan keterbatasan sarana prasarana. Hasil wawancara dengan guru SKI mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis teknologi yang menjadi elemen penting dalam Kurikulum Merdeka. Guru SKI menyatakan:

"Saya ingin menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi, seperti menonton film sejarah atau menggunakan aplikasi timeline digital, tetapi kendalanya adalah keterbatasan proyektor dan instalasi listrik di kelas. Akhirnya saya lebih sering menggunakan metode ceramah dan hafalan." (Wawancara dengan Guru SKI, 5 Mei 2025)

Problematika Pembelajaran SKI di MTS 1 Kota Bengkulu

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa problematika spesifik dalam pembelajaran SKI di MTS 1 Kota Bengkulu yang berkaitan dengan keterbatasan sarana prasarana:

- a. **Dominasi Metode Konvensional:** Observasi terhadap proses pembelajaran SKI di tiga kelas berbeda menunjukkan dominasi metode ceramah dan hafalan. Dalam 6 jam observasi pembelajaran, hanya 45 menit (12,5%) yang menggunakan media audiovisual, sementara 87,5% waktu didominasi oleh ceramah, diskusi, dan penugasan konvensional.
- b. **Kejenuhan Peserta Didik:** Wawancara dengan sampel peserta didik kelas VIII mengungkapkan tingkat kejenuhan yang cukup tinggi dalam pembelajaran SKI. 70% responden menyatakan bahwa pembelajaran SKI "membosankan" dan "kurang menarik" karena terlalu banyak menghafal dan kurang visualisasi.
- c. **Kesulitan Visualisasi Materi Historis:** Guru SKI melaporkan kesulitan dalam membantu peserta didik memvisualisasikan peristiwa-peristiwa sejarah yang kompleks tanpa dukungan media audiovisual yang memadai.
- d. **Keterbatasan Sumber Pembelajaran Digital:** Perpustakaan madrasah memiliki koleksi buku SKI yang memadai, tetapi sangat terbatas dalam koleksi digital seperti film dokumenter, aplikasi pembelajaran interaktif, atau database sejarah Islam digital yang dapat diakses peserta didik.
- e. **Keterbatasan Praktik Lapangan:** Pembelajaran SKI yang seharusnya meliputi kunjungan ke situs-situs bersejarah atau museum jarang dilakukan karena keterbatasan transportasi dan anggaran operasional.

Problematika Manajemen Sarana Prasarana di MTS 1 Kota Bengkulu

Penelitian mengidentifikasi beberapa problematika dalam manajemen sarana prasarana yang berdampak pada pembelajaran SKI:

- a. Keterbatasan Anggaran Pemeliharaan: Wawancara dengan pengelola sarana prasarana mengungkapkan bahwa anggaran pemeliharaan sarana prasarana sangat terbatas karena madrasah hanya mengandalkan dana BOS dan APBD, tanpa kontribusi dari SPP karena kebijakan pendidikan gratis.
- b. Sistem Inventarisasi dan Pemeliharaan: Dokumen inventaris sarana prasarana belum dikelola secara digital dan terintegrasi, yang menyebabkan kesulitan dalam monitoring kondisi dan kebutuhan pemeliharaan secara real-time.
- c. Koordinasi Penggunaan Sarana Bersama: Sistem koordinasi penggunaan sarana bersama seperti proyektor dan laboratorium komputer belum optimal, sering terjadi tumpang tindih jadwal penggunaan.
- d. Dependensi pada Tenaga Teknis Eksternal: Madrasah tidak memiliki teknisi tetap untuk pemeliharaan dan perbaikan perangkat teknologi, sehingga harus mengandalkan teknisi eksternal yang memperlambat proses perbaikan.
- e. Prioritas Pengadaan: Terdapat ketidakseimbangan prioritas dalam pengadaan sarana prasarana, dengan kecenderungan lebih memprioritaskan infrastruktur fisik dibandingkan perangkat teknologi pembelajaran.

Salah seorang pengelola sarana prasarana madrasah menyatakan:

"Kami menyadari pentingnya dukungan teknologi untuk pembelajaran, tetapi keterbatasan anggaran memaksa kami untuk memprioritaskan pemeliharaan gedung dan fasilitas dasar. Pengadaan dan pemeliharaan perangkat elektronik seperti proyektor dan laptop sering tertunda karena harganya yang cukup tinggi dan sifatnya yang mudah rusak." (Wawancara dengan Pengelola Sarana Prasarana, 5 Mei 2025)

Dampak Keterbatasan Sarana Prasarana terhadap Pembelajaran SKI

Penelitian mengidentifikasi beberapa dampak nyata dari keterbatasan sarana prasarana terhadap efektivitas pembelajaran SKI:

- a. Pencapaian Kompetensi Suboptimal: Analisis terhadap hasil penilaian harian dan ujian semester menunjukkan bahwa capaian kompetensi peserta didik dalam mata pelajaran SKI berada di bawah rata-rata dibandingkan mata pelajaran PAI lainnya seperti Akidah Akhlak dan Fikih.

- b. Rendahnya Minat Peserta Didik: Survey terhadap preferensi mata pelajaran menunjukkan bahwa SKI berada pada peringkat terendah dalam hal minat peserta didik dibandingkan mata pelajaran PAI lainnya.
- c. Kreativitas Guru Terbatas: Guru SKI melaporkan frustrasi karena tidak dapat mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran inovatif yang telah dipelajari dalam pelatihan Kurikulum Merdeka akibat keterbatasan sarana prasarana.
- d. Disparitas Kualitas Pembelajaran: Terdapat disparitas signifikan dalam kualitas pembelajaran SKI antara kelas yang mendapatkan akses ke fasilitas multimedia dan kelas yang tidak, mengindikasikan pengaruh langsung ketersediaan sarana prasarana terhadap kualitas pembelajaran.
- e. Kesenjangan Digital: Peserta didik dari MTS 1 Kota Bengkulu berada pada posisi kurang kompetitif dalam hal literasi digital terkait pembelajaran SKI dibandingkan dengan madrasah lain yang memiliki fasilitas teknologi lebih memadai.

Pembahasan

a. Analisis Kondisi Sarana Prasarana dalam Konteks Pembelajaran SKI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun MTS 1 Kota Bengkulu telah memiliki sarana prasarana dasar yang cukup memadai, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam ketersediaan perangkat teknologi pembelajaran yang berdampak langsung pada pembelajaran SKI. Kondisi ini selaras dengan penelitian (Fatmawati et al., 2019) yang mengidentifikasi adanya korelasi antara ketersediaan sarana prasarana spesifik dengan efektivitas pembelajaran mata pelajaran tertentu. SKI sebagai mata pelajaran yang sarat dengan materi historis dan kontekstual memerlukan dukungan media visual dan interaktif untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap peristiwa-peristiwa sejarah yang kompleks.

Keterbatasan proyektor, instalasi listrik, dan akses internet menjadi penghambat signifikan dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi yang merupakan salah satu elemen penting dalam Kurikulum Merdeka. Kondisi ini menciptakan situasi paradoks di mana madrasah telah mengadopsi kurikulum progresif tetapi infrastruktur pendukungnya belum memadai. Fenomena ini konsisten dengan temuan yang mengidentifikasi kesenjangan antara aspirasi reformasi kurikulum dengan realitas infrastruktur pendidikan di Indonesia.

Distribusi sarana prasarana yang tidak merata antar ruang kelas juga menciptakan disparitas dalam kualitas pembelajaran. Kelas-kelas yang berlokasi strategis dengan

aksesibilitas lebih baik terhadap fasilitas seperti laboratorium komputer dan jaringan WiFi mendapatkan pengalaman pembelajaran yang lebih kaya dibandingkan kelas-kelas lain. (Megasari, 2014) menekankan bahwa pemerataan akses terhadap sarana prasarana menjadi faktor penting dalam menciptakan keadilan dalam kualitas pembelajaran.

Sistem manajemen inventaris sarana prasarana yang masih konvensional dan tidak terintegrasi menyebabkan inefisiensi dalam monitoring, pemeliharaan, dan pengadaan. Hal ini berimplikasi pada lambatnya respons terhadap kebutuhan perbaikan dan pemeliharaan, yang pada gilirannya mempengaruhi kontinuitas pembelajaran. (Rismayani et al., 2021) menekankan pentingnya sistem manajemen sarana prasarana yang terdigitalisasi dan terintegrasi untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan dan responsivitas terhadap kebutuhan pembelajaran.

b. Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Adaptasi

Implementasi Kurikulum Merdeka di MTS 1 Kota Bengkulu menghadapi tantangan struktural terkait keterbatasan sarana prasarana pendukung. Meskipun madrasah telah melakukan berbagai upaya adaptasi, termasuk pelatihan guru dan penyesuaian perangkat pembelajaran, keterbatasan infrastruktur tetap menjadi bottleneck dalam implementasi optimal. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Nurlaeli et al., 2021) yang mengidentifikasi infrastruktur sebagai salah satu faktor kritis dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam.

Karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis teknologi, dan pendekatan interdisipliner memerlukan dukungan sarana prasarana yang memadai. Keterbatasan proyektor, akses internet, dan ruang kolaborasi menjadi penghambat dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran inovatif yang menjadi esensi Kurikulum Merdeka. (Erwinsyah, 2017) menekankan bahwa efektivitas implementasi kurikulum baru sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur pendukung dan kapasitas adaptasi lembaga pendidikan.

Menariknya, penelitian ini menemukan bahwa guru SKI telah menunjukkan resiliensi dan kreativitas dalam mengadaptasi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka meskipun menghadapi keterbatasan sarana prasarana. Beberapa guru mengembangkan strategi pembelajaran alternatif seperti penggunaan handphone pribadi peserta didik untuk mengakses materi digital, pembelajaran berbasis proyek sederhana, dan metode storytelling interaktif. Hal ini mengindikasikan bahwa kreativitas guru dapat, sampai batas tertentu, memitigasi dampak keterbatasan sarana prasarana terhadap kualitas pembelajaran.

Temuan ini menguatkan argumen (Hamdayama, 2022) yang menekankan pentingnya pengembangan kapasitas adaptif pendidik dalam menghadapi keterbatasan struktural. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di MTS 1 Kota Bengkulu, pengembangan profesional guru menjadi faktor krusial yang dapat memediasi kesenjangan antara aspirasi kurikulum dengan realitas infrastruktur.

c. Kompleksitas Pembelajaran SKI: Interaksi Antara Konten, Pedagogi, dan Infrastruktur

Pembelajaran SKI memiliki kompleksitas intrinsik yang berkaitan dengan sifat materinya yang historis, kontekstual, dan multiinterpretasi. Kompleksitas ini menuntut pendekatan pedagogis yang lebih sophisticated dibandingkan mata pelajaran PAI lainnya. (Syukur Amrulloh, 2021) mengidentifikasi bahwa efektivitas pembelajaran SKI sangat bergantung pada kapasitas guru untuk memvisualisasikan peristiwa sejarah, mengkontekstualisasikan nilai-nilai historis dengan realitas kontemporer, dan menciptakan keterlibatan emosional peserta didik dengan narasi sejarah.

Dalam konteks MTS 1 Kota Bengkulu, keterbatasan sarana prasarana berimplikasi pada terbatasnya pilihan metode pedagogis yang dapat diimplementasikan. Guru SKI cenderung kembali pada metode konvensional seperti ceramah dan hafalan yang tidak selalu efektif dalam memfasilitasi pemahaman komprehensif peserta didik terhadap materi SKI yang kompleks. (Puryanti & Maryamah, 2015) mengidentifikasi dominasi metode konvensional sebagai salah satu faktor kontributif terhadap rendahnya minat dan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran SKI.

Penelitian ini menemukan bahwa ketika sarana prasarana pendukung tersedia, seperti dalam sesi pembelajaran yang menggunakan proyektor dan media audiovisual, terjadi peningkatan signifikan dalam keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Hal ini mengindikasikan korelasi positif antara ketersediaan sarana prasarana dengan efektivitas pembelajaran SKI. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Supriyono, 2018) yang mengidentifikasi media pembelajaran sebagai faktor katalistik dalam meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran yang sarat dengan konten historis dan abstrak.

Menariknya, penelitian ini juga menemukan bahwa kompleksitas pembelajaran SKI tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif. Peserta didik melaporkan kesulitan dalam mengembangkan koneksi emosional dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang diajarkan secara verbalistik tanpa dukungan visualisasi dan kontekstualisasi. (Dita, 2022) menekankan pentingnya media pembelajaran dalam memfasilitasi keterlibatan emosional peserta didik dengan materi pembelajaran, yang pada

gilirannya berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam dan retensi jangka panjang.

d. *Problematika Manajemen Sarana Prasarana: Aspek Finansial, Teknis, dan Manajerial*

Problematika manajemen sarana prasarana di MTS 1 Kota Bengkulu memiliki dimensi multifaset yang mencakup aspek finansial, teknis, dan manajerial. Dari perspektif finansial, keterbatasan anggaran pemeliharaan dan pengadaan menjadi kendala signifikan. Dependensi madrasah pada dana pemerintah seperti BOS dan APBD, tanpa kontribusi finansial dari peserta didik, menciptakan situasi dimana kebutuhan operasional rutin menghabiskan sebagian besar anggaran, sementara investasi untuk pengembangan sarana prasarana, terutama yang berkaitan dengan teknologi pembelajaran, menjadi terbatas.

Aspek teknis dari problematika manajemen sarana prasarana berkaitan dengan keterbatasan kapasitas internal madrasah dalam pemeliharaan dan perbaikan perangkat teknologi. Ketergantungan pada teknisi eksternal menyebabkan tertundanya perbaikan dan pemeliharaan, yang pada gilirannya berdampak pada kontinuitas pembelajaran. (Harfiani & Setiawan, 2019) menekankan pentingnya pengembangan kapasitas teknis internal lembaga pendidikan sebagai bagian dari strategi pengelolaan sarana prasarana yang berkelanjutan.

Dari perspektif manajerial, sistem inventarisasi dan monitoring yang belum terdigitalisasi dan terintegrasi menjadi hambatan dalam pengelolaan sarana prasarana yang efisien. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam identifikasi kebutuhan pemeliharaan secara preventif, alokasi sumber daya yang optimal, dan perencanaan pengadaan yang berbasis pada data faktual. (Ananda et al., 2023) mengidentifikasi modernisasi sistem manajemen sarana prasarana, termasuk digitalisasi dan integrasi sistem, sebagai faktor krusial dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sarana prasarana pendidikan.

Penelitian ini juga menemukan adanya ketidakseimbangan dalam prioritas pengadaan dan pemeliharaan, dengan kecenderungan lebih memprioritaskan infrastruktur fisik dibandingkan perangkat teknologi pembelajaran. Paradigma ini perlu direorientasi untuk mengakomodasi perubahan paradigma pendidikan yang semakin terintegrasi dengan teknologi. Sebagaimana ditekankan oleh (Hermawansyah, 2021), transisi lembaga pendidikan menuju era digitalisasi memerlukan pergeseran paradigma dalam pengelolaan sumber daya, termasuk reorientasi prioritas pengadaan dan pemeliharaan sarana prasarana.

e. Strategi Adaptasi dan Solusi Inovatif

Menghadapi kompleksitas problematika sarana prasarana dalam pembelajaran SKI, MTS 1 Kota Bengkulu telah mengembangkan berbagai strategi adaptasi dan solusi inovatif. Strategi ini mencakup:

- 1) Optimalisasi Sumber Daya Terbatas: Madrasah mengembangkan sistem rotasi penggunaan proyektor dan laboratorium komputer untuk memastikan semua kelas mendapatkan kesempatan memanfaatkan fasilitas terbatas ini secara bergiliran.
- 2) Pemanfaatan Teknologi Personal: Guru SKI memanfaatkan perangkat mobile pribadi peserta didik sebagai media pembelajaran alternatif, dengan mengarahkan mereka mengakses konten digital yang relevan seperti video sejarah Islam, aplikasi timeline, dan infografis.
- 3) Pengembangan Metode Pembelajaran Alternatif: Guru SKI mengembangkan metode pembelajaran alternatif yang tidak terlalu bergantung pada teknologi, seperti storytelling interaktif, bermain peran, dan pembelajaran berbasis proyek sederhana.
- 4) Kolaborasi dengan Institusi Eksternal: Madrasah menjalin kerjasama dengan institusi eksternal seperti perpustakaan daerah dan museum untuk memberikan akses kepada peserta didik terhadap sumber belajar SKI yang lebih kaya.
- 5) Revitalisasi Pendekatan Pedagogis: Guru SKI merevitalisasi pendekatan pedagogis dengan mengadopsi prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dan experiential learning yang dapat diimplementasikan dengan sarana prasarana minimal.

Strategi adaptasi ini menunjukkan resiliensi dan kreativitas staf pengajar dalam menghadapi keterbatasan struktural. Strategi ini sejalan dengan pendekatan yang direkomendasikan oleh (Batlawi & Hamid, 2022) yang menekankan pentingnya inovasi pedagogis dan fleksibilitas dalam menghadapi keterbatasan infrastruktur pendidikan.

Meskipun strategi adaptasi ini dapat memitigasi sebagian dampak negatif dari keterbatasan sarana prasarana, penelitian ini mengidentifikasi bahwa solusi jangka panjang tetap memerlukan investasi sistematis dalam pengembangan infrastruktur pendidikan. Sebagaimana diargumentasikan oleh (Megasari, 2014), investasi dalam sarana prasarana pendidikan bukan sekadar pengeluaran konsumtif, tetapi merupakan investasi strategis dalam meningkatkan kualitas output pendidikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap kompleksitas problematika sarana prasarana dalam pembelajaran SKI di MTS 1 Kota Bengkulu dan implikasinya terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Meskipun madrasah telah memiliki sarana dasar yang memadai, keterbatasan teknologi seperti proyektor, listrik, dan internet masih menjadi hambatan signifikan. Tantangan struktural ini berdampak pada dominasi metode konvensional dalam pembelajaran SKI yang menuntut pendekatan pedagogis lebih mendalam. Permasalahan pengelolaan juga mencakup aspek teknis, finansial, dan manajerial, seperti kurangnya sistem inventaris digital dan keterbatasan teknis. Meski demikian, madrasah telah mengupayakan berbagai strategi adaptif seperti optimalisasi sumber daya, kolaborasi eksternal, dan pengembangan metode alternatif. Berdasarkan temuan tersebut, rekomendasi strategis mencakup reformasi manajemen sarana prasarana berbasis digital, diversifikasi pendanaan, penguatan kapasitas guru SKI, kolaborasi dengan institusi luar, serta advokasi kebijakan untuk mendukung Kurikulum Merdeka. Implementasi strategi ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran SKI dan menjadi model bagi madrasah lain dalam menghadapi tantangan serupa.

DAFTAR REFERENSI

- Ananda, R., Irmawan, B., Juanda, S., & Aswadi, M. K. (2023). Analisis pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3297>
- Batlawi, N., & Hamid, F. (2022). Pentingnya media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar peserta didik SMP Negeri 3 Kota Ternate. *Jurnal JBES: Journal of Biology Education and Science*, 2(2).
- Dita, P. (2022). Pentingnya media pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 3(01). <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v3i01.679>
- Endriani, D. (2015). Penerapan kurikulum berbasis KKNI dan Permenpan RB untuk meningkatkan mutu dan daya saing mahasiswa pendidikan kepelatihan olahraga FIK Unimed. *Generasi Kampus*, 8(2), 85–96.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 87–105. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/392>
- Farida, A., Rois, S., & Ahmad, E. S. (2023). *Sekolah yang menyenangkan: Metode kreatif mengajar dan pengembangan karakter siswa*. Nuansa Cendekia.

- Fatmawati, N., Mappincara, A., & Habibah, S. (2019). Pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 3(2).
- Hamdayama, J. (2022). *Metodologi pengajaran*. Bumi Aksara.
- Harfiani, Ri., & Setiawan, H. R. (2019). A modification of daily learning flow in inclusive education programs. *CENDEKIAWAN*, 1(2).
<https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v1i2.160>
- Hermawansyah. (2021). Manajemen lembaga pendidikan sekolah berbasis digitalisasi di era COVID-19. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 12(1).
- Megasari, R. (2014). Peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 636–648.
- Nurlaeli, N., Fitriana, F., & Arifin, B. (2021). Merdeka belajar dalam perspektif pendidikan Islam dan implementasinya di SMK Islam Insan Mulia. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 3(2). <https://doi.org/10.31000/jkip.v3i2.5396>
- Puryanti, E., & Maryamah, M. (2015). Penerapan metode Cooperative Script terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kabupaten OKU Timur. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 1(2).
<https://doi.org/10.19109/jip.v1i2.666>
- Rismayani, Lestari, E. A., & Tarigan, N. N. U. B. (2021). Problematika sarana dan prasarana pendidikan. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 136–149.
<https://doi.org/10.56114/al-ulum.v2i2.119>
- Supriyono. (2018). Pentingnya media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa. *Pendidikan Dasar*, 2(1), 43–48.
- Syukur Amrulloh, A. (2021). *Analisis materi selajaran sejarah kebudayaan Islam sada kelas 1 madrasah tsanawiyah dengan sendekatan strategi time lime* (Skripsi). 1–77.
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>